



EFEK EKOR JAS SANG PROKLAMATOR: MENGUKUR KORELASI FIGUR HISTORIS SOEKARNO TERHADAP LOYALITAS PEMILIH DESA SUMBERJO BLITAR

Alfin Fahmi Firmansyah, Dwi Rahma Pratiwi, Achmad Syaroful Abid Kusnadi, Irvansyah Afanda Hermanto, Muhammad Farhan Dwirangga

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 24040254026@mhs.unesa.ac.id, 24040254002@mhs.unesa.ac.id,

24040254005@mhs.unesa.ac.id, 24040254008@mhs.unesa.ac.id,

24040254035@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : Direvisi : Disetujui :	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya “Efek Ekor Jas” (<i>Coattail Effect</i>) terhadap sosok historis Ir. Soekarno, yang ingatan kolektifnya masih kuat di Desa Sumberjo, Blitar. Tujuan utama kajian adalah menguji secara empiris pengaruh figur Soekarno sebagai variabel independen terhadap stabilitas loyalitas pemilih dalam konteks demokrasi. Metode yang dipakai berupa pendekatan kuantitatif dengan analisis non-parametrik korelasi <i>Spearman Rank</i> karena data tidak berdistribusi normal. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden dan telah terbukti valid serta reliabel. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0,425 dengan koefisien korelasi yang sangat lemah, yaitu 0,151. Temuan ini menegaskan bahwa secara statistik tidak ada korelasi signifikan antara figur historis Soekarno dengan loyalitas pemilih di Desa Sumberjo. Hal ini mengindikasikan perpindahan perilaku politik masyarakat dari loyalitas yang didasarkan pada historis penilaian yang lebih kritis terhadap kinerja nyata partai politik dan kandidat. Kekecewaan atas realisasi janji politik telah melemahkan dominasi narasi Soekarnoisme dalam menentukan pilihan masyarakat itu sendiri. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa sosok Soekarno kini lebih dipandang sebagai identitas nasional yang bersifat universal bagi semua kalangan, sehingga loyalitas pemilihan itu akan lebih dipengaruhi oleh efektivitas program kerja daripada sekadar visi dan misi belaka.
Kata kunci: Figur Historis; Soekarno; Loyalitas Pemilih; Desa Sumberjo; Efek Ekor Jas.	ABSTRACT <i>This study was motivated by the emergence of the “Coattails Effect” regarding the historical figure of Ir. Soekarno, whose collective memory remains strong in Sumberjo Village, Blitar. The primary objective of this study is to empirically test the influence of Soekarno’s figure as an independent variable on the stability of voter loyalty within a democratic context. The method employed is a quantitative approach using Spearman’s Rank Correlation non-parametric analysis because the data are not normally distributed. The research instrument consists of a questionnaire distributed to respondents, which has been proven to be valid and reliable. The results show a significance value of 0.425 with a very weak correlation coefficient of 0.151. These findings confirm that, statistically, there is no significant correlation between the historical figure of Soekarno and voter loyalty in Sumberjo Village. This indicates a shift in the community’s political behavior from loyalty based on historical figures toward a more critical assessment of the actual performance of political parties and candidates. Disappointment over the fulfillment of political promises has weakened the dominance of the Soekarnoist narrative in shaping the community’s own choices. The study’s conclusion states that the figure of Soekarno is now viewed</i>

Keywords:

*Historical Figure; Sukarno;
Voter Loyalty; Sumberjo
Village; Coattail Effect.*

more as a universal national identity for all segments of society, so that electoral loyalty will be more influenced by the effectiveness of work programs rather than mere vision and mission alone.

PENDAHULUAN

Fenomena "Efek Ekor Jas" (*Coattail Effect*) dalam lanskap politik Indonesia sering kali tidak hanya bersumber dari figur kontemporer, melainkan juga suatu tindakan yang menimbulkan pengaruh pada pengaruh ikutan terhadap suatu pemilihan calon pemimpin (Cahyono, 2020). Hal ini termasuk berpengaruh dari kekuatan simbolis figur historis seperti Ir. Soekarno yang memori kolektifnya masih terpatri kuat di wilayah Mataraman khususnya di Desa Sumberjo, Blitar. Loyalitas pemilih di desa ini menunjukkan persistensi ideologis yang unik di tengah arus pragmatisme politik modern, di mana figur Bung Karno bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan instrumen identitas yang menentukan arah dukungan elektoral secara turun-temurun. (Ohman, 2013) berpendapat bahwa tidak ada bentuk pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan politik tanpa peran uang di dalamnya, hal ini disebabkan karena uang menjadi aspek penting dalam meninjau dalam demokrasi masyarakat di Desa Sumberjo, Blitar. Menurut (Solihah, 2023) pendapat dari Hopkin (2006) bahwasanya relasi yang terbentuk antara uang dengan politik menjadi satu permasalahan krusial dalam kehidupan demokrasi penelitian ini menjadi krusial untuk mengukur sejauh mana narasi historis Sang Proklamator tetap mampu menjadi determinan utama dalam menjaga stabilitas loyalitas pemilih di tengah gempuran perubahan demografi dan isu ekonomi kontemporer.

Studi terbaru mengenai Pemilu Serentak 2024 menunjukkan bahwa *coattail effect* masih menjadi determinan utama dalam perolehan suara partai politik di Indonesia, di mana popularitas kandidat presiden secara linier memengaruhi elektabilitas legislatif (Elba et al., 2024). Namun, literatur kontemporer tersebut umumnya membatasi analisis pada figur kandidat yang masih hidup (*living figures*), sehingga menciptakan kekosongan studi mengenai bagaimana kekuatan simbolis figur historis yang telah tiada tetap mampu mengikat loyalitas pemilih di tingkat akar rumput. Penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi celah tersebut dengan mengukur korelasi antara "kehadiran" simbolis Soekarno terhadap militansi pemilih di Desa Sumberjo, Blitar, sebuah wilayah dengan memori kolektif nasionalisme yang sangat kuat. Melalui pendekatan ini, penelitian menawarkan perspektif baru bahwa dalam masyarakat basis tradisional, loyalitas politik tidak hanya dipicu oleh dinamika elektoral sesaat, melainkan oleh representasi figur historis yang terus direproduksi sebagai identitas politik yang melampaui zaman (Fuadi et al., 2026; Talok et al., 2025; Tarigan et al., 2025).

Beberapa penelitian telah mengkaji fenomena *coattail effect* dan pengaruh figur historis terhadap perilaku pemilih di Indonesia. Cahyono (2020) menemukan bahwa *coattail effect* menjadi determinan signifikan dalam perolehan suara partai politik, sementara Elba et al. (2024) menunjukkan bahwa popularitas kandidat presiden secara linier memengaruhi elektabilitas legislatif, meskipun terbatas pada figur yang masih hidup (Elba et al., 2024; Cahyono, 2021). Ohman (2013) dan Solihah (2023) menyoroti peran krusial politik uang dalam demokrasi, sedangkan Widayarini (2022) menemukan bahwa dominasi PDIP di Blitar mulai tergeser oleh strategi politik transaksional menggunakan botoh (Nurjulaiha, 2022; Mahroza,

2024). Yusuf et al. (2024) menegaskan bahwa praktik politik uang masih menjadi tantangan serius dalam demokrasi Indonesia (Aripi, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat research gap karena penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada figur kandidat hidup tanpa mengkaji secara empiris pengaruh figur historis yang telah tiada terhadap loyalitas pemilih jangka panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran empiris korelasi figur Soekarno dengan loyalitas pemilih di Desa Sumberjo, Blitar menggunakan analisis statistik non-parametrik, serta memperluas teori *coattail effect* dari pengaruh aktor hidup menjadi studi tentang warisan sejarah (*historical legacy*).

Penelitian ini fokus menguji kembali apakah sosok Soekarno sebagai tokoh sejarah masih menjadi faktor utama yang menentukan pilihan politik warga di Blitar saat ini. Berbeda dengan penelitian kebanyakan yang hanya menghitung pengaruh tokoh politik yang masih hidup, penelitian ini mencoba membuktikan secara statistik apakah memori dan kekaguman warga Desa Sumberjo terhadap Soekarno masih benar-benar memengaruhi loyalitas mereka dalam memilih. Dengan mengolah data dari warga setempat, penelitian ini ingin melihat apakah sosok historis seperti Soekarno masih memiliki kekuatan yang bisa diukur dalam dunia politik modern, atau apakah pengaruh tersebut sudah memudar. Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran nyata, dengan angka yang jelas, tentang sejauh mana ikatan batin pemilih terhadap tokoh masa lalu masih menentukan arah pilihan mereka di masa sekarang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana efek ekor jas (*Legacy Coattail Effect*) dari figur Ir. Soekarno, sebagai Proklamator yang dikebumikan di Blitar, secara konsisten memengaruhi loyalitas pemilih di Desa Sumberjo. Hal ini memicu hipotesis bahwa keberadaan makam Bung Karno di Blitar menciptakan ikatan sakral dan memori kolektif yang kuat. Oleh karena itu, diduga terdapat korelasi positif yang signifikan antara penghormatan terhadap figur historis tersebut dengan persistensi dukungan elektoral, yang menjadikannya variabel penentu yang lebih dominan dibandingkan daya tarik kandidat kontemporer. Penelitian bertujuan untuk menganalisis fenomena politik uang (*money politics*) dalam konteks pemilu dan pemilihan di Indonesia (Yusuf et al., 2024), atukah murni manifestasi dari internalisasi nilai-nilai yang dijaga melalui tradisi lisan dan ritual ziarah politik. Soekarnoisme

Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengukur secara empiris kekuatan figuritas Ir. Soekarno sebagai variabel independen yang memengaruhi stabilitas loyalitas pemilih di Desa Sumberjo. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat memperkaya literatur ilmu politik dengan memperluas teori *Coattail Effect* dari sekadar pengaruh aktor hidup menjadi studi mengenai pengaruh warisan sejarah (*historical legacy*) dalam perilaku pemilih jangka panjang. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi akademisi dan praktisi politik dalam memahami sosiologi pemilih di wilayah basis budaya Mataraman, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana narasi sejarah dan kesakralan situs makam dapat dikonversi menjadi modal politik yang resilien di tengah dinamika demokrasi transaksional saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel “Figur Historis Soekarno” (X) dan “Loyalitas Pemilih” (Y). Metode ini dipilih karena penelitian memakai data numerik yang dianalisis secara statistik, meliputi uji validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji korelasi. Karena data tidak berdistribusi

normal, hubungan antar variabel dianalisis dengan teknik non-parametrik, yaitu Korelasi Spearman Rank.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumberjo, Blitar. Melalui penyebaran angket secara langsung. Data diperoleh dari tiga sumber utama, yakni: (1) Bapak RT 1 RW 3 Dusun Sumbertuk; (2) informan masyarakat; (3) juru kunci Makam Bung Karno. Para responden ini berfungsi sebagai subjek yang memberikan data tentang persepsi mereka terhadap figur historis Soekarno dan loyalitas pemilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang ada di Blitar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini mengumpulkan data primer melalui kuesioner, yang berisi jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah untuk menghasilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi guna menggambarkan karakteristik data.

Pengumpulan data dilakukan dengan memakai kuesioner yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji memakai korelasi *Pearson Product Moment* untuk memastikan tiap pernyataan memenuhi syarat, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi instrumen. Hasilnya mengindikasikan semua item kuesioner terbukti valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas memakai *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena itu, hubungan antar variabel dianalisis dengan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji instrumen mengindikasikan bahwa semua item pernyataan pada variabel Figur Historis Soekarno (X) serta Loyalitas Pemilih Militer (Y) memiliki tingkat validitas yang tinggi dengan nilai *r hitung* di atas 0,361. Selain itu, kedua kuesioner menunjukkan reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,803 dan 0,818 yang secara signifikan melampaui batas minimum 0,60. Walaupun hasil uji *Shapiro-Wilk* ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa data dari 30 responden tidak berdistribusi normal, kondisi ini memang mendukung pemilihan analisis non-parametrik *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antar variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Pengukuran	Loyalitas Pemilih Militer
Figur Historis Soekarno	<i>Correlation Coefficient</i>	.151
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.425
	N	30

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's rho*, mengungkapkan bahwa nilai signifikansi dua arah (2-tailed) antara figur historis Soekarno dengan loyalitas pemilih ialah 0,425. Karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara empiris tidak ada hubungan signifikan antara persepsi terhadap figur historis Soekarno dan tingkat loyalitas pemilih di Desa Sumberjo, Blitar. Meskipun koefisien korelasinya positif sebesar 0,151, hubungan tersebut tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik, sehingga

tokoh Proklamator tidak menjadi faktor utama dalam membentuk loyalitas politik responden pada sampel ini.

Figur Historis Soekarno Terhadap Loyalitas Pemilih Desa Sumberjo Blitar

Kabupaten Blitar didominasi oleh PDIP yang memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan ideologi marhaenisme. Dominasi PDIP terbukti dengan diperolehnya jabatan Bupati Kabupaten Blitar maupun Wakil Bupati Kabupaten Blitar oleh kader PDIP pada dua periode terakhir, yakni periode 2011-2016 dan periode 2016-2021. Namun Pilkada Kabupaten Blitar yang diselenggarakan tahun 2020, dimenangkan oleh pasangan kandidat yang merupakan kader dari PKB. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan pasangan kandidat tersebut menggunakan botoh sebagai strategi pemenangannya (Widyarini, 2022). Dominasi partai tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan Makam Bung Karno yang berfungsi sebagai titik fokus politik bagi warga setempat. Selama beberapa dekade, kesetiaan pemilih di Desa Sumberjo selaras dengan rasa hormat mereka kepada Soekarno, sehingga memilih PDI Perjuangan dipandang sebagai cara menghormati garis keturunan Sang Proklamator.

Namun pada nyatanya memperlihatkan pergeseran yang berbeda terhadap dominasi PDIP di Blitar, seperti yang tercermin dalam hasil pemilu dan pilkada akhir-akhir ini. Menurut Bapak Muji selaku RT 1 RW 3 Dusun Sumbertuk, Desa Sumberjo penurunan tersebut disebabkan oleh kekecewaan masyarakat terhadap kinerja partai. Beliau menjelaskan bahwa visi dan misi partai sering kali hanya formalitas. Pada kenyataannya, warga merasa tidak melihat aksi nyata yang memenuhi kebutuhan mereka, sehingga janji-janji politik dianggap sekadar omong kosong yang perlahan mengikis kepercayaan masyarakat.

“Partai PDI-P sekarang kinerjanya kurang bagus. Pak Muji yang dulunya sebagai tim sukses partai PDI-P untuk mencari massa sebagai bentuk dukungan terhadap calon kandidat PDI-P. Namun, setelah calon tersebut sudah terpilih, Pak Muji yang sebagai tim sukses kemudian tersingkir oleh orang dalam yang dibawa oleh kandidat PDI-P, yang dimana orang dalam tersebut ialah anggota keluarga kandidat tersebut. Daerah blitar saat ini rata-rata kebanyakan mendukung partai PSI dan Gerindra, dulu daerah Blitar memang mendukung PDI-P, namun semenjak staff PDI-P yang lama diganti yang baru pada saat pencoblosan, kinerja PDI-P sekarang semakin memburuk untuk di daerah Blitar dan rakyat Blitar kecewa karena diganti secara mendadak dan tanpa sepengetahuannya. Hal ini membuat PDI-P pecah dan ketika ada pemilu/pilkada, PDI-P sekarang sudah kalah jika di daerah Blitar.” Ujar Bapak Muji selaku RT 1 RW 3 Dusun Sumbertuk.

Kekecewaan atas kinerja partai tersebut kemudian mengubah persepsi masyarakat Desa Sumberjo tentang hubungan antara Bung Karno dan PDIP. Juru kunci Makam Bung Karno, Bapak Eko Budi menjelaskan bahwa pada setiap masa pemilihan, pengunjung yang berziarah tidak terbatas pada anggota PDIP, melainkan meliputi berbagai partai politik. Mereka datang dengan mengikuti tradisi Jawa yaitu *sowan* untuk menghormati tokoh leluhur dan pahlawan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa sosok Soekarno bersifat universal, bukan hanya satu kelompok politik saja.



Gambar 1. Wawancara Bersama Juru Kunci Makam Bung Karno

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

“Masyarakat yang berkunjung ke sini itu karena sejarah bangsa Indonesia yang berhubungan dengan Bung Karno yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Lalu yang kedua, dari kalangan rakyat yang berkunjung itu menganggap Bung Karno sebagai Wali Allah, makanya termasuk wisata religi. Bung Karno lahir di Surabaya, pemakaman Soekarno memang ada pengaruh politik yang sangat besar khususnya di kota Jakarta. Namun, Soekarno pernah berwasiat bahwa ia ingin dimakamkan di dekat makam ibunya yang berada di kota Blitar. Kemudian, sebelum dilaksanakan pemilu/pilkada, tidak hanya calon kandidat berlatar belakang PDI-P saja yang berziarah ke makam Bung Karno. Tetapi semua partai itu datang ke makam Soekarno sebagai bentuk kunjungan, seperti adat jawa yang harus berkunjung dulu sebelum melakukan sesuatu.” Ujar Bapak Eko Budi selaku juru kunci Makam Bung Karno.

Karena itu, pandangan yang menganggap Blitar sepenuhnya sebagai "Kandang Banteng" mulai perlahan menghilang oleh kesadaran masyarakat. Masyarakat kini berpikir lebih luas, memisahkan penghormatan kepada Bung Karno dari dukungan kepada partai politik. Perubahan sikap pemilih ini menunjukkan bahwa kesetiaan masyarakat sekarang lebih didasarkan pada penilaian kinerja nyata daripada sekadar ikatan emosional historis. Penduduk Desa Sumberjo semakin kritis dalam menentukan pilihan serta membuktikan bahwa Bung Karno merupakan identitas bangsa yang tidak boleh dipakai semata-mata untuk kepentingan suatu kelompok.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan adanya korelasi statistik yang signifikan antara figur historis Soekarno dan loyalitas pemilih di Desa Sumberjo, Blitar, dengan nilai signifikansi 0,425. Meskipun daerah tersebut memiliki keterkaitan historis dan emosional yang kuat melalui keberadaan makam Proklamator, koefisien korelasi yang sangat kecil (0,151) mengindikasikan bahwa pengaruh simbolik Bung Karno tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik masyarakat di Desa Sumberjo, Blitar. Fenomena ini menandakan pergeseran perilaku pemilih dari loyalitas yang berbasis ideologi historis menuju penilaian yang lebih kritis terhadap kinerja nyata partai politik dan kandidat, di mana kekecewaan atas janji-janji politik telah mengurangi dominasi partai yang sebelumnya

mengandalkan narasi Soekarnoisme. Oleh karena itu, sosok Soekarno kini lebih dilihat sebagai identitas nasional yang bersifat universal bagi semua kalangan, bukan sekadar alat mobilisasi politik elektoral, sehingga stabilitas loyalitas pemilih di masa depan akan lebih dipengaruhi oleh efektivitas kinerja dan realisasi program yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diajukan. Bagi partai politik, terutama PDI Perjuangan, disarankan tidak lagi mengandalkan narasi simbolik semata, melainkan fokus pada kinerja nyata dan realisasi program yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Kekecewaan terhadap pergantian pengurus sepihak dan janji yang tidak terealisasi perlu menjadi perhatian serius. Bagi kandidat dan calon legislatif, penting membangun komunikasi berkelanjutan dengan konstituen tidak hanya saat kampanye tetapi juga setelah terpilih, melalui program berbasis aspirasi riil masyarakat. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, hasil penelitian menunjukkan masyarakat telah bergerak menuju perilaku pemilih yang lebih rasional dan kritis, sehingga diharapkan mempertahankan sikap tersebut dan tidak mudah terpengaruh narasi simbolik atau politik uang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wilayah penelitian, menggunakan metode campuran (*mixed methods*), serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengamati dinamika perubahan perilaku pemilih dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Aripi, R. (2025). Money politics sebagai akar permasalahan demokrasi Indonesia: Tinjauan pada pemilu 2019 dan 2024. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupenkei/article/view/725>
- Cahyono, A. D. (2020). *Pengaruh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap kehadiran dan preferensi memilih dalam pemilihan umum tahun 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang*.
- Cahyono, A. D. (2021). Pengaruh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap kehadiran dan preferensi memilih. *Jurnal Pengembangan Governance & Social*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/31398/25597>
- Elba, F. E., Oktavia, E. M., Palatal, D. N. A., & Halim, P. K. A. (2024). Desain pemilu ideal: Kedekatan optimal dengan implikasi *coattail effect*. *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*, 2(5), 198–215.
- Elba, F. R., Oktavia, E. M., & Palatal, D. N. A. (2024). Desain pemilu ideal dan *coattail effect* di Indonesia. *Jurnal Psikologi, Sosial, dan Hukum*.
- Fuadi, M. H., Salampessy, M., Anam, N., Mirza, I. M., Sianipar, M., & Hasni, K. (2026). *Gerakan sosial: Teori, dinamika dan perubahan*. CV Gita Lentera.
- Mahroza, D. (2024). Politik uang, ekonomi, hukum, budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Nurjulaiha, S. (2022). Fenomena politik uang pada pemilu menurut perspektif teori *political development*. *Jurnal Social Science*.
- Ohman, M. (2013). *Controlling money in politics: An introduction*. International Foundation for Electoral Systems.
- Solihah, R. (2023). Peran politik uang dalam dinamika elektoral Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Politik*.
- Solihah, R. F. S. M. F. P. M. I. W. A. R. R. (2023). Urgensi modal sosial dalam mengantisipasi politik transaksional: Studi kasus penyelenggaraan pilkades di Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Demokrasi dan Politik*, 5(6), 85–102.
- Talok, Y. E., Tualeka, B. A., & Fernandez, F. (2025). Pergeseran legitimasi sosio-kultural dalam politik identitas lokal: Studi politik genealogis dan elektoral di Pilkades Tohe Leten

- Kecamatan Raihat Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 5(2), 1–11.
- Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., Dewi, O., & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi agama: Dinamika dan fenomena sosial kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Widyarini, D. A. (2022). Brokerage dalam politik lokal: Karakteristik patron-klien wilayah abangan pada pilkada Kabupaten Blitar tahun 2020. *I*(2), 109–134.
- Widyarini, L. (2022). Strategi politik transaksional dalam pergeseran dominasi partai di Blitar. *Journal of Political Strategy*.
- Yusuf, A., Namruddin, R., Mirfan, M., Jumarlis, M., & Mahka, M. F. R. (2024). Politik uang dalam pemilu dan pemilihan. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 7(1), 104–108. <https://doi.org/10.35965/ijlf.v7i1.5342>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).